

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Asuransi

1. Definisi Asuransi

Asuransi ialah suatu kemampuan untuk menetapkan kerugian-kerugian kecil (sedikit) yang sudah pasti sebagai pengganti (substitusi) atau kerugian-kerugian besar yang belum pasti¹. Asuransi dalam UU No. 40/Th. 2014 adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya peristiwa yang tidak pasti atau memberikan pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan atau

¹ Salim Abbas, *Asuransi dan Manajemen Risiko*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), p.1

didasarkan pada hasil pengelolaan dana². Asuransi dalam sudut pandang hukum dan ekonomi merupakan bentuk manajemen risiko utama yang digunakan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kerugian yang tidak tentu. Asuransi didefinisikan sebagai transfer yang wajar (adil) atas risiko kerugian, dari satu entitas ke entitas lain. Dengan kata lain, asuransi adalah suatu sistem yang diciptakan untuk melindungi orang, kelompok, atau aktivitas usaha terhadap risiko melalui pembayaran sejumlah premi³.

Dalam Ensiklopedia Indonesia asuransi ialah jaminan atau perdagangan yang diberikan oleh penanggung kepada tertanggung untuk risiko kerugian seperti yang ditetapkan dalam surat perjanjian polis bila terjadi kebakaran, pencurian, kerusakan dan sebagainya ataupun mengenai kehilangan jiwa (kematian) atau kecelakaan lainnya, tertanggung membayar premi tiap bulan yang besarnya sudah disepakati sebelumnya. Asuransi merupakan suatu kemauan untuk menetapkan kerugian-kerugian kecil (sedikit) yang sudah pasti sebagai

² UU Asuransi No. 40/Th. 2014

³ Mulhadi, *Dasar-dasar Hukum Asuransi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2007) p.1

(substitusi) kerugian-kerugian besar yang belum pasti. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hal itu sama dengan orang yang bersedia membayar kerugian yang sedikit pada masa sekarang agar dapat menghadapi kerugian-kerugian besar yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang⁴.

2. Konsep Asuransi Syariah

Pengertian asuransi syariah berdasarkan Dewan Syariah Nasional (DSN) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah sebuah usaha saling melindungi dan tolong-menolong diantara sejumlah orang melalui investasi dalam bentuk aset dan atau tabarru' yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko melalui akad yang sesuai dengan syariah⁵. Falsafah yang mendasari asuransi syariah adalah bahwa umat manusia merupakan keluarga besar kemanusiaan, maka untuk dapat terselenggaranya kehidupan bersama, sesama manusia harus saling tolong menolong, saling bertanggung jawab, dan saling menanggung antara yang satu dengan yang lainnya⁶. Berdasarkan konsep syariah asuransi secara umum dapat

⁴ Kwat Ismanto, *Asuransi Syari'ah Tinjauan Asas-Asas Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p.47

⁵ Mulhadi, *Dasar-dasar Hukum Asuransi* p.293

⁶ Neneng Sumiyati, *Peran Aktuaris di Perusahaan Asuransi Syariah* (Bekasi: Itikad Academy, 2019), p.5

diartikan dengan asuransi yang prinsip operasionalnya didasarkan pada syari'at islam dengan mengacu pada Al-qur'an dan As- Sunnah. Perbedaan yang paling utama diantara keduanya terletak pada pengelolaan premi yang disetor peserta, serta sumber dana dan cara pembayaran klaim⁷. Kemunculan asuransi syari'ah hadir untuk menjawab perbedaan pendapat para ulama dalam menyikapi status hukum islam terkait asuransi. Asuransi syari'ah lebih mengarah pada sisi tolong menolong sedangkan asuransi konvensional lebih mengarah kepada sisi perjanjian⁸. Makna asuransi secara istilah adalah kejadian. Adapun metodologi dan gambarannya dapat berbeda-beda, namun pada intinya, asuransi adalah cara atau metode untuk memelihara manusia dalam menghindari risiko (ancaman) bahaya yang beragam yang akan terjadi dalam hidupnya, dalam perjalanan kegiatan hidupnya atau dalam aktivitas ekonominya. Asuransi adalah sikap ta'awun yang telah diatur dengan sistem yang sangat rapi, antara sejumlah besar manusia. Semuanya telah siap mengantisipasi suatu peristiwa.

⁷ Januari Yadi, *Asuransi Syari'ah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy,2005),p.5

⁸ Kwat Ismanto, *Asuransi Perspektif Maqasid Asy-Syariah ...* p.97

Jika sebagian mereka mengalami peristiwa tersebut, maka semuanya telah siap mengantisipasi suatu peristiwa. Jika sebagian mereka mengalami peristiwa tersebut, maka semuanya saling menolong dalam menghadapi peristiwa tersebut dengan sedikit pemberian (derma) yang diberikan oleh masing-masing peserta. Dengan pemberian (derma) tersebut, mereka dapat menutupi kerugian-kerugian yang dialami oleh peserta yang tertimpa musibah. Dengan demikian, asuransi adalah ta'awun yang terpuji, yang saling menolong dalam berbuat kebajikan dan takwa. Dengan ta'awun mereka saling membantu antara sesama, dan mereka takut dengan bahaya (malapetaka) yang mengancam mereka. Asuransi syariah berdasarkan PMK Nomor 18/PMK.010/2010 merupakan usaha saling tolong menolong (ta'awuni) dan melindungi (takafuli) diantara para peserta melalui pembentukan kumpulan dana (dana tabarru') yang dikelola sesuai dengan prinsip syariah untuk menghadapi risiko tertentu⁹. Asuransi syariah dapat disimpulkan berdiri atas dasar kerja sama dan akad yang bersifat tabarru' atau tolong menolong.

⁹ Neneng Sumiyati, *Peran Aktuaris di Perusahaan Asuransi Syariah*....p.6

Dalilnya firman Allah QS. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya “. (QS. Al-Maidah ayat 2)¹⁰.

3. Manfaat Asuransi Syari’ah

- a. Asuransi menyebabkan masyarakat dan perusahaan berada dalam keadaan aman. Seorang pengusaha akan merasa tenang manakala dagangannya ditanggung asuransi. Orang

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an , *Al-Quran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Banten: Kalim, 2010), p.107

akan menjadi tenang jiwanya. Seorang kepala keluarga merasa tenang dalam menjamin keturunannya dikemudian hari.

- b. Dengan asuransi efisiensi perusahaan dapat dipertahankan, karena risiko dapat dikurangi.
- c. Dengan asuransi terdapat suatu kecenderungan, penarikan biaya akan dilakukan seadil mungkin.
- d. Asuransi sebagai dasar pemberian kredit.
- e. Asuransi merupakan alat penabung.
- f. Asuransi sebagai sumber pendapatan¹¹.

B. Efisiensi

1. Definisi Efisiensi

Efisiensi menurut KBBI merupakan ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya¹². Efisiensi adalah sebuah ukuran dalam membandingkan antara rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau perkataan lain penggunaan yang sebenarnya. Efisiensi merupakan perbandingan yang terbaik

¹¹ Salim Abbas, *Asuransi dan Manajemen Risiko*. 112

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia

antara sebuah *input* (masukan) dan *output* (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang telah dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Jadi bisa dikatakan hubungan antara apa yang telah diselesaikan.

Efisiensi didefinisikan sebagai pertandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien jika perusahaan tersebut dapat menghasilkan *output* yang lebih besar apabila dibandingkan perusahaan lain dengan mempergunakan jumlah *input* yang sama, tetapi jumlah *input* yang dipergunakan lebih sedikit dibandingkan jumlah *input* yang digunakan perusahaan lain¹³. Dengan demikian ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu (1) apabila dengan *input* yang sama dapat menghasilkan *output* yang lebih besar, (2) dengan *input* yang lebih kecil dapat menghasilkan *output* yang sama, dan (3) dengan *input* yang lebih besar dapat menghasilkan jumlah *output* dengan persentase yang lebih¹⁴.

¹³ Rahmat Hidayat, Efisiensi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik, (Jawa Barat: Gramata Publishing, 2014), 65.

¹⁴ Rahmat Hidayat, Efisiensi Perbankan Syariah....., 65.

Perusahaan beroperasi pada tingkat yang kurang efisien disebabkan dua hal yaitu: (1) kegagalan menggunakan sumberdaya secara efisien atau terjadi ketidakefisienan dalam penggunaan; dan (2) kegagalan perusahaan dalam mengkombinasikan sumber daya tersebut secara optimal¹⁵.

Salah satu aspek penting dalam keberhasilan suatu perusahaan adalah efisiensi. Efisiensi bukan hanya sekedar menekan biaya seminimum mungkin untuk menghasilkan *output* yang optimal, tetapi mengelola hubungan *input* dan *output* sehingga mampu memberikan hasil yang optimal. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan *input* yang ada, atau dengan menggunakan tingkat *input* minimum untuk tingkat *output* tertentu¹⁶. Efisiensi lebih memiliki arti kesesuaian hasil antara *input* yang digunakan dengan *output* yang dihasilkan¹⁷.

Secara makro, salah satu indikator telah terjadinya alokasi yang efisien adalah nilai *output* nasional yang dihasilkan sebuah

¹⁵ Rahmat Hidayat, Efisiensi Perbankan Syariah...65

¹⁶ Yulia Wahyu, "Analisis Efisiensi Asuransi .. p.759

¹⁷ Khotibul Umam, Perbankan Syariah Dasar-Dasar Dinamika Perkembangannya Di Indonesia, (Jakarta: Rajagrafindo,2016),1.

perekonomian pada suatu periode tertentu¹⁸. Sebab, besarnya *output* merupakan gambaran awal tentang seberapa efisien sumber daya yang ada dalam perekonomian (tenaga kerja, barang, modal, uang, dan kemampuan kewirausahaan) digunakan untuk memproduksi sumber daya yang ada¹⁹.

Pada teori ekonomi terdapat dua jenis efisiensi, yaitu efisiensi ekonomi (*economic efficiency*) dan efisiensi teknik (*technical efficiency*). Efisiensi ekonomi mempunyai gambaran ekonomi makro, sedangkan efisiensi teknik memiliki gambaran ekonomi mikro. Selain itu, Pengukuran efisiensi teknik hanya untuk teknik dan hubungan operasional dalam proses penggunaan *input* menjadi *output*. Pada pengukuran efisiensi ekonomi, harga tidak dapat dianggap sudah ditentukan tetapi harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro.

2. Jenis-jenis Efisiensi

Dalam sudut pandang perusahaan dikenal tiga macam efisiensi, yaitu:

¹⁸ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), 223.

¹⁹ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu....*, 223.

- a. *Technical Efficiency* yang merefleksikan kemampuan perusahaan untuk mencapai level output yang optimal dengan menggunakan tingkat input tertentu.
- b. *Allocative Efficiency*, merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan inputnya dengan struktur harga dan teknologinya.
- c. *Economic Efficiency*, yaitu kombinasi antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi ekonomis secara implisit merupakan konsep least cost production. Untuk tingkat output tertentu, suatu perusahaan produksinya dikatakan efisien secara ekonomi jika perusahaan tersebut menggunakan biaya dimana biaya per unit dari output adalah yang paling minimal. yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat output tersebut pada biaya per unit yang paling kecil²⁰. Efisiensi ekonomi dinyatakan bila sumber daya yang digunakan sebaik mungkin untuk memaksimalkan untuk memaksimalkan tujuan tertentu. Pendekatan normatif dalam ilmu ekonomi menyatakan bahwa maksimalisasi keuntungan adalah salah satu tujuan

²⁰ Rusydiana Aam Slamet dkk, *Mengukur Tingkat Efisiensi Dengan Data Envelopment Analysis*, (Bogor: Smart Publishing, 2013), p.14

umum suatu perusahaan²¹. Secara teoritis ilmu ekonomi menyediakan teori efisiensi sumber daya yang digunakan didasarkan atas konsep produksi²².

Efisiensi dari perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis mencerminkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan output dengan sejumlah input yang tersedia. Sedangkan efisiensi alokatif mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan inputnya, dengan struktur harga dan teknologi produksinya²³.

3. Jenis Pendekatan Pengukuran Efisiensi

Ada tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi yaitu:

a. Pendekatan Rasio

Pendekatan rasio yaitu dengan membandingkan output yang dihasilkan dengan input yang digunakan. Dalam pendekatan ini, efisiensi yang tinggi apabila dapat memproduksi jumlah output yang maksimal dengan input yang seminimal mungkin.

²¹ Aulia Tasman dkk, *Ekonomi Manajerial, dengan pendekatan Matematis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 171

²² Aulia Tasman dkk, *Ekonomi Manajerial*..., 174

²³ Rusydiana Slamet Aam, dkk, *Mengukur Efisiensi*...p.9

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Output (y)}}{\text{Input (x)}}$$

b. Pendekatan Regresi

Pendekatan regresi yaitu dengan menggunakan sebuah metode dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari tingkat input tertentu. Persamaan regresi dapat ditulis dengan persamaan fungsi sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

c. Pendekatan Frontier

Dalam mengukur tingkat efisiensi pendekatan *Frontier* terdiri dari dua jenis yaitu *Frontier Parametrik* dan *Frontier Nonparametrik*. Pendekatan parametrik diukur dengan tes statistik parametrik seperti menggunakan *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan *Distribusi Free Approach* (DFA). Sedangkan pendekatan non parametrik diukur dengan tes statistik non parametrik yaitu dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Frontier Nonparametrik* yaitu dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Metode

ini umum digunakan dalam pengukuran kinerja lembaga keuangan.

4. Teori Efisiensi

Konsep efisiensi diawali dari konsep teori ekonomi mikro, yaitu teori produsen dan teori konsumen. Teori konsumen menyebutkan bahwa produsen cenderung memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Sedangkan, di sisi lain, teori konsumen menyebutkan bahwa konsumen cenderung memaksimalkan utilitasnya atau tingkat kepuasannya²⁴. Konsumen sebagai unit pengambil keputusan perilakunya sangat dibatasi oleh beberapa faktor yaitu harga produk dan pendapatan yang diterimanya. Perkembangan harga sangat mempengaruhi pilihan dan keputusan konsumen dalam sejumlah barang, jika harga barang naik konsumen cenderung mengurangi pembeliannya, jika harga turun akan menambah pembeliannya. Keterbatasan dana menuntut konsumen juga harus berhati-hati dalam membelanjakan atau mengalokasikan dana atau pendapatnya untuk berbagai barang kebutuhan, agar dengan keterbatasan dana tersebut dapat memperoleh barang

²⁴ Rusydiana Slamet Aam,dkk, *Mengukur Efisiensi...*p.40

yang mempunyai utilitas (nilai guna) tinggi sesuai dengan kebutuhannya²⁵.

Utilitas (nilai guna) adalah kemampuan suatu barang dalam memenuhi kebutuhan manusia. Nilai guna berbeda-beda ada yang rendah ada yang tinggi dan ini sangat tergantung pada jenis barang dan tingkat kepuasan seseorang. Konsep atau teori utilitas (nilai guna) sangat erat kaitannya dengan perilaku konsumen. Oleh sebab itu, teori utilitas sering digunakan untuk menganalisis perilaku konsumen²⁶.

Sedangkan teori perilaku produsen adalah teori yang menjelaskan tentang bagaimana tingkah laku produsen dalam menghasilkan produk yang selalu berupaya untuk mencapai efisien dalam kegiatan produksinya. Produsen berusaha untuk menghasilkan produksi seoptimal mungkin dengan mengatur penggunaan faktor produksi yang paling efisien²⁷.

Perusahaan beroperasi pada tingkat yang kurang efisien disebabkan dua hal, yaitu: (1) kegagalan menggunakan sumber daya secara efisien atau terjadi ketidakefisienan dalam

²⁵ Asfia Murni, *Ekonomi Mikro* (Bandung: PT Refika Aditama 2013),p.106

²⁶ Asfia Murni, *Ekonomi Mikro.....106*

²⁷ Asfia Murni, *Ekonomi Mikro.....143*

penggunaan; (2) kegagalan perusahaan dalam mengkombinasikan perusahaan tersebut secara optimal²⁸.

Efisiensi ekonomi berarti orang harus menghindari pemborosan sumber-sumber, jika tenaga kerja menganggur dan pabrik-pabrik tidak terpakai (*lie idle*), maka ada output potensial yang hilang. Tetapi kalau sumber-sumber dipakai secara penuhpun, mereka dipakai secara tidak efisien. Berikut ini merupakan contoh inefisiensi dalam penggunaan sumber-sumber:

- a. Jika perusahaan tidak menggunakan metode dengan biaya terendah (*the least cost method*) dalam memproduksi outputnya, mereka memboroskan sumber-sumber.
- b. Jika ada beberapa perusahaan memproduksi dengan biaya yang tinggi, sedang perusahaan lain memproduksi dengan biaya rendah, maka biaya produksi industri sebagai keseluruhan untuk menghasilkan outputnya adalah lebih tinggi daripada seharusnya.
- c. Jika ada satu produk yang dihasilkan terlalu banyak, sedang produk lain dihasilkan terlalu sedikit, maka sumber-sumber dipakai secara tidak efisien. Nilai produk yang pertama

²⁸ Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik*, (Jawa Barat: Gramata Publishing, 2014), 65.

dapat turun sekali, sedang nilai produk yang lain terlalu tinggi. Dengan merealokasikan sumber-sumber dari produksi barang yang kedua, maka para konsumen dapat memperoleh kepuasan yang lebih besar²⁹.

5. Efisiensi Menurut Pandangan Islam

Efisiensi perusahaan menunjukkan kemampuan manajerial perusahaan dan keefektifan pengelolaan perusahaan. Dalam mengelola keuangan diharapkan perusahaan dapat mengatur keuangan perusahaan dengan baik agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya.

Karena semakin efisien suatu perusahaan dalam mengelola sumber keuangan maka tingkat perkembangan perusahaan tersebut semakin besar. Konsep efisiensi ini sesuai dengan ayat Al-Quran Surat Al-Isra' (17) ayat 26-26 yang berbunyi:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ
 تَبْذِيرًا ۗ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ
 الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

²⁹ Kadariah, *Teori Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1994), p.193

” Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”(26). ”Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya” (27). (QS. Al-isra’ ayat 26-27)³⁰

Dalam ayat tersebut dijelaskan jika kita harus bisa mengatur keuangan dengan baik dan menghindari pengeluaran atau konsumtif berlebihan. Tafsir Ibnu Katsir Allah melarang bersikap berlebih-lebihan dalam memberi nafkah (membelanjakan harta), tetapi yang dianjurkan ialah pertengahan. Tindakan mereka serupa dengan sepak terjang setan, Ibnu Mas’ud mengatakan bahwa istilah *tab’zir* berarti membelanjakan harta bukan pada jalan yang benar. Hal yang sama dikatakan oleh Ibnu Abbas. Mujahid mengatakan, seandainya seseorang membelanjakan semua hartanya dalam kebenaran, dia bukanlah termasuk orang-orang yang boros. Dan seandainya seseorang membelanjakan satu *mud* bukan pada jalan yang benar, dia termasuk seorang pemboros³¹.

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an... p.285

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanlema, 2007), 284

6. Efisiensi Asuransi Syariah

Efisiensi perusahaan asuransi syariah pada umumnya bertujuan untuk menciptakan keefektifan pengelolaan keuangan perusahaan. Selain itu, efisiensi asuransi dilakukan untuk mewujudkan industri asuransi yang kuat dan sehat serta dapat memberikan kontribusi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia³². Efisien secara sederhana memiliki makna menghindari pemborosan. Perusahaan asuransi syariah dapat dikatakan efisien jika mampu menyediakan dana tabarru' untuk membayar kewajiban klaim pada peserta dan dapat meningkatkan pendapatnya untuk lebih tumbuh dan berkembang. Keadaan inilah yang akan menggambarkan jika perusahaan asuransi syariah melakukan proses *underwriting* sehingga beban pembayaran klaim dan beban perusahaan dapat dikelola dengan baik. Hal tersebut bisa dilihat pada jumlah saldo dana tabarru' dan pendapatan perusahaan³³.

³² Yurike Fitria, “Perbedaan Efisiensi Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah dan Konvensional Di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol.4 No.8 (8 Agustus 2017) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Airlangga

³³ Yulia Wahyu, “Analisis Efisiensi Asuransi .. p.759

C. Konsep *Input* dan *Output*

Konsep yang digunakan dalam mendefinisikan hubungan *input* dan *output* dalam tingkah laku dari industri finansial pada metode parametrik dan nonparametrik adalah pendekatan produksi, pendekatan intermediasi dan pendekatan aset. Pendekatan produksi lebih melihat industri finansial sebagai produsen akun deposit dan kredit pinjaman. Lain dengan pendekatan intermediasi memandang bahwa sebuah institusi finansial sebagai intermediator, merubah dan mentransfer aset-aset finansial dan unit-unit surplus ke unit-unit defisit. Sedangkan pendekatan aset lebih melihat fungsi primer sebuah institusi keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman³⁴.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian baik itu mengenai tata cara menyusun kerangka berfikir, mengelola data dan memberikan gambaran hasil penelitian yang telah dijabarkan pada penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu juga digunakan untuk menelaah perbedaaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut. berikut ini hasil *review* terhadap penelitian terdahulu:

³⁴ Rusydiana Slamet Aam,dkk, *Mengukur Efisiensi...p.41*

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hulwah Tuffahati yang berjudul " Pengukuran Efisiensi Asuransi Syariah dengan Data Envelopment analysis". Pengukuran dilakukan dari tahun 2009-2014, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intermediasi dengan orientasi input. Dari hasil pengukuran CRS tersebut diperoleh 7 perusahaan yang efisien secara relatif pada tahun 2014 dengan persentase 32%. Dan kondisi DRS tren nya cenderung menurun pada tahun 2012-2014. Hal tersebut menunjukkan semakin banyaknya perusahaan asuransi yang memperbaiki inputnya. Hasil pada tahun 2012-2014 dengan nilai perbaikan paling besar adalah pendapatan investasi. Pendapatan investasi menjadi salah satu indikator yang sangat penting dalam penentuan surplus (defisit) underwriting karena dapat memberikan tambahan pada dana tabarru'.
2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Benarda yang berjudul " Tingkat Efisiensi Industri Asuransi Jiwa Syariah Menggunakan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis". Penelitian ini melakukan pengukuran efisiensi laporan keuangan tahun 2011-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata analisis DEA untuk seluruh DMU belum efisien baik efisiensi secara ekonomis CRS dengan skor 0,693116, efisiensi secara teknik

VRS dengan skor 0,776011 dan skor efisiensi untuk efisiensi skala besar adalah 0,884275 dari rata-rata skor efisiensi.

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yulia Wahyu Ningsih yang berjudul “ Analisis Efisiensi Asuransi Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2013-2015: Aplikasi Data Envelopment Analysis (DEA). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan nilai tambah. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan kinerja asuransi umum syariah di Indonesia belum efisien. Baik secara ekonomi, teknik maupun skala. Nilai rata-rata efisiensi teknik sebesar 0,978, secara ekonomi sebesar 0,924 dan efisiensi skala sebesar 0,945. Hal tersebut menunjukkan jika perusahaan yang diteliti belum cukup menghimpun pendapatan dan dana tabarru'. Yang menjadi faktor ketidakefisienan perusahaan asuransi umum syariah yaitu pengelolaan input dan output serta skala usaha yang belum optimal.